

PHENOMENOLOGY OF POLYGAMY FAMILY COMMUNICATION IN PEKANBARU

By: Riska Marselina

Email: Riskamarselina.perangin2@gmail.com

Counsellor: Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Major of Communication Science – Public Relations

Faculty of Social Political Science

Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRACT

Polygamous marriage is a difficult thing to go through because not only differences in opinions expressed in them but especially the feelings of sacrifice for a wife who must be willing to share her husband with another. The purpose of a person to perform marriages and to establish a more intimate relationship is to get a place in outer and inner happiness and a shared sense of both joy and sorrow. The authors study aimed to uncover the motives, meaning and practice of communication three polygamous family in Pekanbaru.

This study uses qualitative with phenomenological approach. Subjects were 3 (three) polygamous family in Pekanbaru category are determined by purposive sampling. The collection of data obtained through in-depth interviews, and documentation.

These results indicate that the motive for polygamous couples in Pekanbaru consists of Because motive that is compassion, a sense of disappointment, feeling humiliated, economy and affection. While in order to motive that is fixed along and intact, stay in touch with the good, and some that want to split up. Meanings given by a family member against a polygamous marriage in which they live that polygamy is something that is helping, polygamy taught for sincere and sharing, polygamy is something embarrassing, polygamy as a home wrecker, polygamy only cause resentment, and polygamy adversely affected children. The communication experience is categorized into two, namely a pleasant communication experience as mutual understanding, openness, mutual forgiveness and a sense of mutual respect for each other. Related to the communication experience unpleasant as disharmonious relationships, must be willing to share, a mockery of the environment.

Keyword: phenomenology, polygamy, motive, signification, communication experience

FENOMENA KOMUNIKASI KELUARGA POLIGAMI DI PEKANBARU

Oleh: Riska Marselina

Email: Riskamarselina.perangin2@gmail.com

Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam, M. Si

Jurusan Ilmu Komunikasi- Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRAK

Pernikahan poligami merupakan suatu hal yang sulit untuk dijalani karena tidak hanya perbedaan pendapat yang terdapat didalamnya tetapi pengorbanan perasaan terutama bagi seorang istri yang harus rela berbagi suami dengan yang lain. Tujuan seseorang untuk melakukan pernikahan dan menjalin hubungan yang lebih intim adalah untuk tempat mendapatkan kebahagiaan secara lahir dan batin dan tempat berbagi rasa baik suka maupun duka. Penelitian penulis ini bertujuan untuk mengungkap motif, pemaknaan dan pengalaman komunikasi tiga keluarga poligami di Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah 3 (tiga) keluarga poligami yang ada di Pekanbaru yang di tentukan kategorinya berdasarkan purposif sampling. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif pasangan suami istri melakukan poligami di Pekanbaru terdiri dari motif masa lalu (*because motive*) yakni rasa kasihan, rasa kecewa, merasa direndahkan, ekonomi dan kasih sayang. Sedangkan motif masa datang (*in order to motive*) yakni tetap akur dan utuh, bersilaturahmi dengan baik, dan ada juga yang ingin berpisah. Pemaknaan yang diberikan oleh anggota keluarga terhadap pernikahan poligami yang mereka jalani yaitu poligami merupakan sesuatu yang bersifat menolong, poligami mengajarkan untuk ikhlas dan berbagi, poligami merupakan sesuatu yang memalukan, poligami sebagai perusak rumah tangga, poligami hanya menimbulkan kebencian, dan poligami memberikan dampak buruk terhadap anak. Adapun pengalaman komunikasi dikategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan seperti rasa saling pengertian, keterbukaan, saling memaafkan dan adanya rasa saling menghargai satu sama lain. Terkait dengan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan seperti ketidakharmonisan hubungan, harus rela berbagi, ejekan dari lingkungan.

Kata kunci: Fenomenologi, poligami, motif, pemaknaan, pengalaman komunikasi

PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru adalah kota *multi-etnis* yang terdiri atas beragam suku dan kehidupan masyarakatnya dapat dikatakan telah mengarah pada masyarakat modern. Meskipun demikian, masyarakat Pekanbaru dapat dikatakan masih berpegang kuat pada adat ataupun tradisi dalam artian hal seperti adat dan istiadat masih melekat dalam kehidupannya. Berbagai macam suku yang ditemui dalam melakukan hal ini, ada suku Jawa, suku Batak, dan Melayu. Keberagaman ini telah menjadi modal sosial dalam mencapai kepentingan bersama untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakatnya. Sesuai dengan motto kota Pekanbaru “Bersih tertib, usaha bersama, aman dan harmonis”.

Poligami merupakan salah satu dampak sosial yang terjadi karena adanya benturan antara kekuatan ekspresif dengan kekuatan normatif. Kekuatan ekspresif timbul dari diri manusia yang di dalam kenyataan kadang-kadang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, tetapi yang lebih menentukan adalah lingkungan kebudayaan dan kekuatan normatif lebih kepada peraturan-peraturan yang sudah ada (Sukanto 1988:45).

Pernikahan poligami tentunya juga memiliki pandangan atau disikapi secara berbeda oleh masyarakat. Hal ini tentu mempunyai cara berkomunikasi yang berbeda-beda pula. Ada komunikasi dalam keluarga lancar-lancar saja namun ada pula yang sangat tidak lancar. Hal ini tentunya juga mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dan pengalaman yang mereka hadapi juga pasti berbeda. Akibat dari hal ini bahkan ada sampai putus komunikasi karena tidak setuju dengan pernikahan yang dilakukan seorang aktor.

Pemahaman tentang pernikahan poligami masih kurang sehingga pelaksanaan pernikahan ini sering menjadi masalah dalam masyarakat. Para pelaku tidak terlalu memahami bagaimana seharusnya bersikap ketika hendak

melakukan poligami. Karena seorang aktor poligami harus berlaku adil terhadap istri-istrinya namun itu tidak dapat mereka pahami seperti yang dikatakan oleh salah satu penghulu yang telah menikahkan beberapa pasang aktor poligami. Persoalan ini merupakan persoalan yang terlihat biasa namun bagaimanapun harus tetap mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana pernikahan tersebut dapat terlaksana. Tetapi meskipun demikian persoalan ini cukup rumit, karena pandangan masyarakat yang bermacam-macam baik masyarakat yang pro maupun kontra terhadap pernikahan tersebut. Namun bagi para pelaku tidak merasa aneh menghadapi persoalan ini.

Seorang suami yang melakukan pernikahan tersebut tidak memerlukan waktu yang lama untuk melakukan proses menuju pernikahan poligami. Sangat jarang suami mengikuti prosedur hukum dalam mengajukan pernikahan yang keduanya ke Pengadilan Agama. Apalagi persyaratan pokok yang mengatur psikologinya seperti yang tertera dalam Pasal 5 Ayat 1 Undang-undang No. 1/1974, yaitu mengajukan permohonan pengadilan dengan memenuhi berbagai syarat seperti adanya persetujuan dari istri-istri, adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri, dan anak-anak mereka, selanjutnya adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.

Pernikahan ini sering dilakukan dengan jalan pintas melalui prosedur agama dan pernikahan di bawah tangan, yang akibatnya selalu menuntut istri untuk menerima kehadiran istri kedua dari suaminya. Pernikahan yang tidak seimbang, artinya tidak adanya konsep keadilan dalam pernikahan poligami, akan mengakibatkan kecemburuan sosial antara istri bahkan menimbulkan perselisihan antar keluarga.

Dengan adanya komunikasi dan interaksi antara istri, maka terjadi pula interaksi antara anak di dalam keluarga.

Interaksi yang terjadi di dalam keluarga tidak hanya terjadi dalam keadaan baik-baik saja, tetapi ada kalanya interaksi yang tercipta akan menimbulkan perselisihan bahkan konflik antar anggota keluarga poligami yang disebabkan oleh banyak faktor. Disamping mempunyai dampak yang negatif, konflik juga memberikan dampak yang positif terhadap individu atau kelompok yang melakukan konflik.

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti 'menampak' dan *phainomenon* merujuk pada 'yang menampak'. Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula (Kuswarno, 2009:1).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009:2).

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain,

dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalamannya bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno 2009:18).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Ide-ide Schutz ini mengasumsikan dunia kehidupan sebagai dunia yang tidak problematis (Kuswarno 2009:18).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengemukakan ada dua fase tindakan (Kuswarno 2009:111) yaitu:

1. Tindakan *in-order-to-motive* yang merujuk pada masa yang akan datang. Tindakan ini mengarah pada suatu tindakan bermotif demi tujuan yang hendak dicapai.
2. Tindakan *because-motive* yang merujuk pada masa lalu. Tindakan ini merujuk pada alasan yang kuat pada seseorang dalam melaksanakan apa yang ia lakukan.

Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak diasadari, kebetulan, status sosial ekonomi, kewajiban peranan, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat atau lingkungan fisik lainnya. Faktor-faktor tersebut sebagian adalah konstruk yang digunakan para ilmuwan

sosial dalam usahanya untuk memahami dan menjelaskan perilaku (Moleong 2005 : 20).

Interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Mediasi ini ekuivalen dengan pelibatan proses interpretasi antara stimulus dan respon dalam kasus perilaku manusia. Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas dalam Ardianto (2007:136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik, berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Manusia bertindak hanya berdasarkan defenisi atau penafsiran mereka atas objek-objek disekeliling mereka. Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol- simbol.” Jadi secara

ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis- premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial (Mulyana, 2010: 70- 72).

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2005:81). Komunikasi interpersonal tidak hanya dengan apa yang dikatakan, yaitu bahasa yang digunakan, tapi bagaimana dikatakan misalnya nonverbal pesan yang dikirim, seperti nada suara dan ekspresi wajah. Ketika dua atau lebih orang berada di tempat yang sama dan menyadari kehadiran satu sama lain, maka komunikasi dikatakan langsung, tidak peduli seberapa halus atau disengaja (Hartley, 2001).

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang

frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif antara teman, keluarga, masyarakat, maupun pihak-pihak yang saling berkomunikasi. Hal tersebut memberikan manfaat dan memelihara hubungan antarpribadi.

Komunikasi antar pribadi dalam kehidupan keluarga merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara anggota keluarga dengan berbagai efek dan umpan balik. Di antara anggota keluarga yang berkomunikasi saling bertukar informasi, pikiran, gagasan sebagai suatu proses transaksi. Komunikasi pribadi sebagai suatu proses, merupakan rangkaian tindakan, kejadian yang terjadi terus menerus. Batasan awal dan akhirnya komunikasi antarpribadi tidak jelas. Komunikasi antar pribadi bukan sesuatu yang statis, tetapi suatu yang dinamis. Segala sesuatu yang tercakup dalam komunikasi pribadi selalu dalam keadaan berubah yaitu yang melakukan komunikasi, pesan maupun lingkungannya. Proses komunikasi pribadi tergambar sebagai proses sirkuler, yaitu setiap orang yang terlibat dalam komunikasi bertindak sebagai pembicara sekali gus sebagai pendengar, sebagai actor sekali gus sebagai reactor. Tujuan komunikasi antar pribadi dalam keluarga, yaitu :

- Untuk mendapat perspektif baru dalam lebih memahami dan sikap diri di antara anggota keluarga.
- Untuk lebih memahami kondisi keluarga yang lebih baik.
- Menciptakan dan memelihara hubungan yang lebih bermakna.
- Mengubah sikap dan perilaku anggota keluarga.
- Bercengkrama untuk memberi suasana melepas ketegangan dan kejenuhan.

Motif

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Motif merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu tindakan. Setiap orang digerakkan atau didorong oleh kebutuhan dan keinginan (*want & need*) tertentu.

Motif adalah faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut (Kriantono 2007 : 205).

Schutz berpendapat penafsiran merupakan cara bagaimana memahami tindakan sosial. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18).

Schutz mengelompokkannya dalam dua fase untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang yaitu *because motives* dan *in order to motive*.

Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 703) makna adalah arti, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara subjek dan lambangnya. Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari sekedar penafsiran

atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Makna merupakan atribut yang bukan saja dari bahasa, tetapi juga dari segenap sistem tanda dan lambang (Sobur, 2006:150).

Sesungguhnya, makna ada karena seseorang memberikannya terhadap kata. Bukan kata itu sendiri yang memunculkannya. Makna yang diberikan oleh setiap orang dapat berbeda-beda, bergantung pada konteks ruang dan waktu. R. Brown, mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Makna sendiri memang ada di antara manusia dan kata yang hadir di sekelilingnya. Namun makna tersebut tidak melekat pada kata-kata, tetapi kata-kata itu lah yang membangkitkan makna dalam pikiran manusia (Mulyana, 2007: 281).

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman merupakan suatu peristiwa yang dialami. Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *All objects of knowledge must conform to experience* (Moustakas dalam Wirman 2002:52) pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity* (Schutz dalam Wirman, 2012: 52). Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi

pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat mendambah pengetahuan individu.

Selanjutnya pengalaman akan dikategorisasi oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini merujuk *pada every experiencing has its reference of direction toward what is experienced, every experienced phenomenon refers to or reflects a mode of experiencing to which it is present* (Moustakas dalam Wirman, 2012: 54). Artinya pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dimiliki keluarga poligami akan dikategorisasikan menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negatif (tidak menyenangkan).

Dalam perspektif fenomenologi klasik, upaya untuk mendeskripsikan tipe-tipe pengalaman di masa lampau. Husserl dan Merleau Ponty menamakannya sebagai *pure description of lived* atau deskripsi murni dari pengalaman hidup (Kuswarno dalam Wirman, 2012: 55). Heidegger menamakannya sebagai *hermeneutic* yaitu menginterpretasikan tipe-tipe pengalaman dengan menghubungkannya dengan aspek-aspek istimewa dari konteks yang melatarbelakanginya.

Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. (Kurniadi, 2001: 271). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus

dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. (Murdoch dalam Dloyana, 1995: 11).

Menurut Rae Sedwig (1985), Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Achdiat, 1997: 30).

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly: 2002; 1).

Fungsi komunikasi dalam keluarga ialah meningkatkan hubungan insani (*Human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi dalam keluarga meningkatkan hubungan kemanusiaan diantar pihak-pihak yang berkomunikasi (Cangara 2002 : 62).

Pengertian Poligami

Poligami adalah sebutan bagi seorang laki-laki yang beristri lebih dari satu, dimana hal ini merupakan sesuatu yang dilematis dan menjadi polemik yang berkepanjangan di tengah masyarakat dunia, khususnya kaum perempuan dari

dahulu hingga sekarang (Al-Banjary 2007:1).

Kata poligami, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *polus* yang berarti banyak dan *gamos* yang berarti perkawinan. Bila pengertian kata ini digabungkan, maka poligami akan berarti suatu perkawinan yang banyak atau lebih dari seorang. Sistem perkawinan bahwa seorang laki-laki mempunyai lebih dari satu istri dalam waktu yang bersamaan.

Pengertian poligami, menurut bahasa Indonesia, adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki/mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan.

Poligami merupakan salah satu objek dalam lingkup sosial. Seseorang akan membedakan dalam memberikan persepsinya terhadap poligami. Pandangan yang berbeda dalam menghadapi masalah poligami memberikan persepsi yang berbeda terhadap poligami antara seseorang dengan orang lain, persepsi seseorang terhadap poligami sangat tergantung pada pemahamannya tentang poligami.

Persoalan poligami mengundang perdebatan yang seakan tidak ada titik temunya, jika ditinjau dari berbagai aspek dan perspektif yang sering kali bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya, dari pandangan agama poligami memunculkan pro dan kontra yang fundamental meskipun dasar normatif yang di gunakan dalam mendukung teori masing-masing sama.

Pada ranah politik, persoalan poligami juga sering menjadi semakin kabur karena sering dicampuradukkan dengan wacana pemahaman agama yang pada umumnya sering ditafsirkan oleh laki-laki, sehingga sering memunculkan terjadinya politisasi agama atau sebaliknya (Rohmaniyah 2009:63).

Beberapa dampak dari poligami terhadap seorang istri yaitu dampak psikologis, dampak ekonomi rumah

tangga, dampak hukum, dampak kesehatan, kekerasan terhadap perempuan.

Sedangkan Jamruhi (2006) menyebutkan beberapa pengaruh negatif poligami terhadap istri seperti timbulnya rasa dengki dan permusuhan di antara para istri. Perasaan di atas juga biasanya terwarisi kepada anak-anak dari masing-masing istri sehingga tidak mempunyai rasa persaudaraan. Timbulnya tekanan batin pada istri pertama karena biasanya suami akan lebih mencintai istri barunya.

Dampak negatif yang akan ditimbulkan poligami terhadap anak yaitu anak merasa kurang disayang, tertanamnya kebencian terhadap anak, tumbuhnya ketidakpercayaan terhadap anak, timbulnya traumatik pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian Deskriptif Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong (2005: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan komunikasi dalam keluarga poligami yang termasuk didalamnya tentang motif, pemaknaan poligami dan pengalaman komunikasi dalam anggota keluarga poligami.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka subjek penelitian dikhususkan pada keluarga dari aktor/suami yang

berpoligami. Jumlah subjek penelitian ditentukan sebanyak 3 keluarga yang hingga saat ini statusnya masih berpoligami.

Adapun kriteria *informan* dalam penelitian ini sebagai berikut :*Informan* dalam penelitian ini haruslah keluarga yang sampai saat ini masih dalam situasi poligami. *Informan* dalam penelitian ini harus diketahui dan disetujui oleh istri ketika suami ingin melakukan poligami.

Penelitian ini juga didukung dengan pernyataan orang-orang yang dekat dengan informan penelitian, yaitu informan pendukung (*significant other*). Mereka dapat menjadi sumber informasi pendukung yang dapat dimintai pendapatnya mengenai diri informan, sehingga informasi mengenai informan dapat lebih lengkap, akurat dan berimbang.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik yang menjadi perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori yang bersangkutan (Chaer, 2007: 17). Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Fenomena komunikasi keluarga poligami di Pekanbaru dengan mengidentifikasi motif, pemaknaan dan pengalaman komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pandangan Alfred Schutz yang menggolongkan motif ke dalam dua bagian, yaitu *because-motive* yang merujuk pada masa lalu pasangan suami istri yang berpoligami di Pekanbaru dan *in-order-to-motive* yang dalam artian tujuan yang hendak dicapai seperti maksud, rencana, harapan dan minat yang diinginkan pasangan suami istri dalam pernikahan poligami yang ada di Pekanbaru.

Motif Pasangan Suami Istri Melakukan Poligami

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang lain atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Dengan kata lain, manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi” (Kuswarno, 2009: 18). Sehingga untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

1. *Because motive* (motif masa lalu), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
2. *In order to motive* (motif masa yang akan datang), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang ditetapkan.

Motif masa lalu seseorang dalam bertindak tentu berbeda-beda, tentu mereka mempunyai alasan yang mendorongnya sehingga ia mampu menjadi seperti sekarang ini. Sama halnya dengan beberapa informan dalam penelitian komunikasi keluarga poligami di Pekanbaru. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan pada penelitian ini maka motif masa lalu (*because motive*) dapat dikategorikan seperti rasa kasihan, rasa kecewa, merasa direndahkan, ekonomi dan kasih sayang.

Sedangkan *in order to motive* yang berarti tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat yang

diinginkan oleh keluarga poligami. Berdasarkan wawancara dengan pasangan suami istri yang berpoligami serta anak-anak mereka mempunyai motif untuk masa yang akan datang berbeda, ada yang harapannya tetap akur dan utuh, bersilaturahmi dengan baik, namun ada juga yang ingin berpisah.

Pemaknaan Anggota Keluarga Terhadap Pernikahan Poligami

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009: 18).

Makna pada hakikatnya adalah tujuan komunikasi yaitu mencapai kesamaan makna dan bukan sekedar pertukaran pesan, karena pesan yang dikirimkan harus diinterpretasikan sesuai dengan maksud si pengirim. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata dan manusia. Odgers dan Richard (dalam Wirman, 2012: 49) menjelaskan hubungan antara pikiran, simbol dan referen secara diagramatik dalam sebuah segitiga makna. Makna muncul dari hubungan antara pikiran orang dengan simbol atau antar pikiran orang dengan referen.

Semua hal tentang poligami hanya menjadi sebuah hal yang dianggap negatif bagi segelintir orang. Terutama bagi orang

yang dipoligami tentu sangat tidak terima, karena jauh di dalam hati seorang wanita atau seorang istri tidak pernah mau suaminya berbagi kasih sayang dengan yang lain baik dengan alasan apapun itu. Bagi keluarga pelaku poligami banyak pengalaman yang mereka dapatkan. Tentu saja mereka memiliki pandangan tersendiri mengenai makna yang mereka dapatkan dalam keluarga yang berpoligami.

Dari hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan terhadap keluarga poligami ditemukan beberapa makna yang mereka berikan kepada keluarga mereka yaitu sebagai berikut : poligami merupakan sesuatu yang bersifat menolong, poligami mengajarkan untuk ikhlas dan berbagi, poligami merupakan sesuatu yang memalukan, poligami sebagai perusak rumah tangga, poligami hanya menimbulkan kebencian, memberikan dampak buruk terhadap anak.

Pengalaman Komunikasi Dalam Keluarga Poligami

Melalui pengalaman, individu memperoleh pengetahuan dan pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Sebagaimana Schutz (1966: 56) mengatakan bahwa "*behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity*". Dengan demikian, pengalaman merupakan fondasi bagi individu dalam melakukan suatu tindakan (Wirman, 2012: 88).

Selanjutnya, pengalaman komunikasi akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya. Sebuah pengalaman komunikasi dapat disebut sebagai sebuah pengalaman komunikasi yang positif (menyenangkan) manakala isi, konteks dan dampak dipahami dan dirasakan oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat

memberdayakan (Harfiah dalam Wirman 2012: 89).

Pengalaman terhubung pada sebuah fenomena. Fenomena dapat merujuk pada suatu peristiwa, termasuk peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi yang dialami dapat diistilahkan dengan pengalaman komunikasi. Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena (Wood 2004 : 17).

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis temukan beberapa bentuk pengalaman komunikasi menyenangkan dalam keluarga poligami. Tentu saja pengalaman menyenangkan tersebut mempengaruhi kerukunan rumah tangga yang berpoligami yang penulis teliti.

Jika ada pengalaman yang menyenangkan tentu ada pengalaman tidak menyenangkan. Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh informan dalam penelitian ini tidak sedikit pengalaman tidak menyenangkan yang mereka alami. Tentu pengalaman tidak menyenangkan ini memberikan pengaruh buruk terhadap keluarga poligami yang diteliti penulis. Seperti kebohongan-kebohongan yang dilakukan suami dalam rumah tangga yang menimbulkan kebencian dalam rumah tangga yang mereka jalani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai fenomena komunikasi keluarga poligami di Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Motif pasangan suami istri melakukan poligami di Pekanbaru terbagi menjadi dua motif menurut pandangan teori fenomenologi Alfred Schutz, yaitu motif masa lalu (*because motive*) dan motif masa datang (*in order to motive*). Motif masa lalu (*because motive*),

- pada pasangan suami istri melakukan poligami ini yaitu rasa kasihan, rasa kecewa, kasih sayang, ekonomi, dan karena merasa direndahkan. Sedangkan motif masa datang (*in order to motive*) yaitu tetap akur dan utuh, bersilaturahmi dengan baik, dan ada juga yang ingin berpisah.
2. Pemaknaan yang diberikan oleh anggota keluarga terhadap poligami di Pekanbaru yaitu poligami merupakan sesuatu yang bersifat menolong, mengajarkan untuk ikhlas dan berbagi, merupakan sesuatu yang memalukan, sebagai perusak rumah tangga, hanya menimbulkan kebencian, dan poligami memberikan dampak buruk terhadap anak.
 3. Pengalaman komunikasi yang terjadi dalam keluarga poligami di Pekanbaru di kategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi keluarga poligami, antara suami dengan istri, istri dengan istri, orangtua dengan anak dan keluarga poligami dengan lingkungan. Hanya saja untuk pengalaman menyenangkan tidak terdapat antara istri dengan istri. Adapun pengalaman komunikasi menyenangkan disini berupa, rasa saling pengertian, keterbukaan, saling memaafkan adanya rasa saling menghargai satu sama lain. Terkait dengan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berupa, ketidakharmonisan hubungan, harus rela berbagi, ejekan dari lingkungan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT.Citra Aditya Bakti
- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q.Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Publik Relation Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka.
- Basrowi, dan Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif : Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Cangara, Hafield. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Cecep Darmawan. 2007. "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Moral dan Global" dalam *Perspektif Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam kehidupan Keluarga Sekolah dan Masyarakat*. Bandung : Jurusan PKK FPTK UPI Liliweri Dedi Kusmayadi, "Memilih Poligami Mempertimbangkan Anak," Fajar, 22 Maret 2002.
- Daryanto. 2011. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

- Dermawan, S. & Sutaryo, P. P. 2011. *Penyesuaian diri remaja yang tinggal dengan orangtua bercerai*. Penelitian Psikologi.
- Dipl, Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Adimata.
- Hartley, Peter. 2001. *Interpersonal Communication*. Library of Congress Cataloging in Publication Data London. Diunduh dari <http://library.nu> pada 4 januari 2012.
- HB. Sutopo . 2006. *Metode Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta :Universitas Sebelas Maret.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi “Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran”*. Jakarta : Kencana Prenada media Group.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A.Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Makmun, M. Ag, Drs. H. A. Rodli dkk. 2009. *Poligami dalam tafsir Muhammad Syahrur*, Ponorogo : STAIN Ponorogo Press.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasution, S, 2005. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito..
- Priyosembodo, W., & Pangabean, M. S. 2012. *Kajian tentang keluarga*. Jakarta: Mitra Baca.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramadan, Rahmat Al-Banjang. 2007. *Indahnya Poligami: Menangkap Hikmah di Balik Tabir Poligami*. Yogyakarta: Pustaka Al-Farqan.
- Rohmaniyah, Inayah. 2009. *Poligami dalam Peundang-undangan Indonesia (ed. “Menyoal Keadilan dalam Poligami”)*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga.
- Ruslan, Rosady. 2006. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman AM. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press.

Syam, Nina W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Sukanto, Soerjono, dkk. 1988. *Pendekatan Sosiologis Terhadap Hukum*. Jakarta: Bina Aksara.

Sudjarwo. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung : Mandar Maju

Taufiq Al'Atthar,Dr.Abdul Nasir. 2010. *POLIGAMI Ditinjau Dari Segi Agama, Sosial, Dan Perundang-Undangan*, Jakarta : Bulan Bintang.

Walgito, Bimo.2010. "*Pengantar psikologi*". Yogyakarta: Andi.

Widjaja.H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rineka Cipta

Wood, J.T. 2004.*Communication Theories In Action: an introduction, 3rd ed.* California: Wadsworth

Sumber Lain : Skripsi

Fitri Lestiara Sani. 2014.*Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti Di Kota Medan (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas Me&Art)*.Pekanbaru. Universitas Riau.

Muslihatul Adwinarni. 2010. *Fenomena Poligami Tiga Keluarga : Studi Relasi Antar Anak, di Desa Aikmel, Kecamatan Aikmel, Kabupaten*

Lombok Timur, Provinsi NTB. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jurnal

Wirman,Welly. 2012. Pengalaman komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk, *Journal of Dialectics IJAD*. Vol 2 No 1. Bandung : Pascasarjana Unpad.

Sumber Online :

Abu Ismail, “ Syarat dan Adab Poligami”.
<http://almanhaj.or.id/content/2552/slash/0>

Jubair, D. (2012). *Pengertian keluarga menurut para ahli*. Diunduh dari artikelprofesikesehatan.blogspot.com/20012/12/definisi-keluarga-menurut-beberapa-ahli.html?m=1

“Hukum Poligami”.
<http://dinulislami.blogspot.com/2009/10/hukum-poligami.html>

www.pekanbaru.go.id/wilayah-geografis/

www.pekanbaru.go.id/sejarah-pekanbaru/

<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=14&wilayah=Riau>

<http://infopekanbaru.wordpress.com/tentang-pekanbaru/> diakses pada tanggal 01 September 2015 pukul 17.20 WIB.